



PROSES PRODUKSI, MOTIF DAN MAKNA SIMBOLIK “BATIK BANGBANGAN BURUNG HONG” DI SANGGAR BATIK KATURA TRUSMI CIREBON

Elsa Nur Tiara[✉], Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2023
Disetujui Agustus 2023
Dipublikasikan September 2023

Keywords:

Batik, the process of making written batik, symbolic meaning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses produksi batik, motif dan makna simbolik batik Bangbangan Burung Hong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses produksi batik Bangbangan Burung Hong di Sanggar Batik Katura terdiri dari: 1) tahap persiapan yaitu mencuci kain, 2) tahap pembuatan pola batik (memola), 3) tahap pembatikan dilakukan sebanyak dua kali yaitu: a) pembatikan pertama terdiri dari proses nglowong, nembok, isen-isen, pewarnaan dengan teknik celup menggunakan pewarna naphthol AS-D dengan larutan garam merah yaitu Diazo Merah R atau Scarlet R, kemudian proses nglorod atau pelorodan, b) Pembatikan kedua terdiri dari proses nembok, pewarnaan dengan teknik celup menggunakan pewarna naphthol AS-BO dengan larutan garam merah bata yaitu Diazo Merah B, kemudian proses pelorodan, 4) tahap akhir yaitu mencuci, menyetrিকা kain batik dan dikemas. Batik Bangbangan Burung Hong memiliki ciri khas pada motifnya yaitu perpaduan corak budaya terdiri dari: 1) motif Burung hong berasal dari budaya Cina sebagai motif pokok, 2) motif pelengkap berasal dari budaya Cina yaitu motif Bunga Seruni dan dari budaya Cirebon di antaranya motif Tumpal atau Pucuk Rebung, motif Banji dan motif Burung, 3) motif isen-isen berupa cecek (titik), sawut (garis-garis), dan sisik. Ciri khas kedua terdapat pada warna motif batik yaitu berwarna merah seperti warna darah ayam. Makna simbolik batik Bangbangan Burung Hong terdiri dari: 1) berdasarkan keseluruhan motif batik menjadi perlambangan dari sifat, sikap dan perilaku kehidupan masyarakat Cirebon yang memegang erat nilai religius dan nilai sosial budaya (kebaikan, kemanusiaan, kesatuan, tanggung jawab, kebahagiaan atau kesejahteraan, kekuatan, kesabaran, kejujuran, menjunjung tinggi kedamaian), 2) berdasarkan warna pada batik Bangbangan Burung Hong yaitu warna merah seperti warna darah ayam melambangkan karakter masyarakat Cirebon yaitu harapan, kemakmuran, kebahagiaan dan keberuntungan.

Abstract

This study aims to describe the process of batik production, the motifs and symbolic meanings of the Bangbangan Bird Hong batik. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and document studies. The data obtained is analyzed and described through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the production process of Bangbangan Bird Hong batik at the Sanggar Batik Katura consisted of: 1) the preparatory stage, namely washing the cloth, 2) the stage of making the batik pattern (memola), 3) the batik process was carried out twice, namely: a) the first batik consisted of the nglowong, nembok, isen-isen processes, dyeing using the dyeing technique using AS-D naphthol dye with a red salt solution, namely Diazo Merah R or Scarlet R, then the nglorod or pelorodan process, b) The second batik consists of the nembok process, coloring with the dip technique using naphthol dye AS-BO with brick red salt solution, namely Diazo Red B, then the pelorodan process, 4) the final stage is washing, ironing the batik cloth and packing it. The Bangbangan Bird Hong Batik has a distinctive feature in its motif, which is a blend of cultural patterns consisting of: 1) the Bird Hong motif originates from Chinese culture as the main motif, 2) complementary motifs originate from Chinese culture, namely the Chrysanthemum floral motif and from Cirebon culture including the Tumpal or Shoots of bamboo shoots, Banji and Bird motifs, 3) isen-isen motifs in the form of splashes (dots), sawut (stripes), and scales. The second characteristic is found in the color of the batik motif, which is red like the color of chicken blood. The symbolic meaning of the Bangbangan Bird Hong batik consists of: 1) Based on the whole batik motif, it symbolizes the nature, attitudes and behavior of the people of Cirebon who hold religious values and socio-cultural values (virtue, humanity, unity, responsibility, happiness or prosperity, strength, , patience, honesty, upholding peace), 2) based on the color of the Bangbangan Bird Hong batik, which is red like the color of chicken blood, symbolizing the character of the Cirebon people, namely hope, prosperity, happiness and luck.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki warisan budaya beraneka ragam dari hasil kreativitas seni yang sangat bernilai. Setiap warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dan dapat menjadi identitas bangsa Indonesia. Identitas budaya lahir dari adanya kebudayaan yang telah turun temurun pada suatu daerah serta menjadi tradisi pada masyarakatnya (Kayam, 1981:16). Hal ini dikuatkan dengan adanya kepribadian yang telah melekat pada suatu daerah yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang berjalannya waktu akan membentuk identitas budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan pola-pola dari tingkah laku yang didapatkan dan diturunkan melalui simbol, yang pada akhirnya mampu untuk membentuk sesuatu yang khas dari sekelompok manusia termasuk perwujudannya kedalam benda-benda material (Pujaastawa, 2015:3). Kebudayaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Rohidi (dalam Purwanto, 2015:14) mengemukakan bahwa Kebudayaan merupakan sistem simbol yang menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak laku. Hingga saat ini, antara masyarakat dengan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Keduanya seperti sekeping mata uang yang setiap sisinya saling berkaitan satu sama lain. Di satu sisi, masyarakat yang menciptakan suatu kebudayaan, namun di sisi lain, masyarakat tidak dapat melangsungkan kehidupannya tanpa menggunakan kebudayaan yang telah diciptakan sendiri (Triyanto, 2018:67).

Batik sebagai salah satu produk kebudayaan yang dimiliki Indonesia tidak hanya tentang persoalan sehelai kain, akan tetapi dapat mengungkapkan beberapa hal, seperti, adat istiadat, latar belakang kebudayaan, kepercayaan, sistem kehidupan, sifat, lingkungan alam, cita rasa, dan lain-lain. Pemaknaan seperti inilah yang menjadikan batik sebagai sarana untuk menanam nilai-nilai luhur, doa, harapan, dan ungkapan kasih (Herawati, 2010:11).

Hal tersebut direpresentasikan melalui pengungkapan bentuk motif dan tata warna yang unik dan indah sesuai dengan karakter dari setiap daerah pembentuknya. Seni tidaklah benda mati, melainkan suatu rasa yang hidup bersama berkembangnya rasa indah pada manusia. Seni batik di Indonesia tidak hanya sebagai “seni yang

indah untuk dipandang”, namun sebagai “seni yang dapat dipakai”. Seni batik yang telah berkembang begitu pesat sehingga tidak hanya menjadi karakteristik dari keindahan, tetapi telah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan sangat mudah untuk diperhitungkan kembali nilai jual belinya berdasarkan keindahan dan kegunaannya. Wulandari (2011:191) mengatakan keberagaman adanya corak, warna, hingga keindahan yang membentuk batik setiap daerah tidak hanya sebagai identitas secara visual, tetapi sekaligus dapat dilihat sebagai identifikasi karakter atau identitas budaya yang membentuknya, selain itu terdapat pula sejarah, filosofi dan nilai lainnya. Susanto (dalam Kartika, 2007:13) mengatakan bahwa seni batik harus mampu memberikan keindahan jiwa terhadap susunan, tata warna yang dilambangkan pada ornamen dan isian sehingga dapat memberikan suatu gambaran secara utuh sesuai dengan pemahaman tentang kehidupan.

Keanekaragaman batik di Indonesia menjadikan batik terkenal hingga ke mancanegara, hal tersebut menjadikan batik mendapatkan pengakuan secara Internasional pada 28 September 2009 oleh UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia (Herawati, 2010:111). Melalui keputusan Presiden No. 33 Tahun 2009 menetapkan pada 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Pengakuan tersebut terhadap batik Indonesia menjadikan popularitas batik meningkat di mata masyarakat lokal maupun mancanegara dan menjadikan batik memiliki peran sangat penting terhadap keberlangsungan budaya bangsa Indonesia dalam menjaga dan melestarikan seni batik yang tersebar di daerah-daerah Indonesia.

Cirebon merupakan salah satu kota dan kabupaten di Jawa Barat yang turut andil dalam pelestarian batik di Indonesia. Perkembangan batik di Cirebon tidak terlepas dari adanya keterkaitan peran Mbah Buyut Trusmi dan Ki Gede Trusmi serta dari Keraton-Keraton yang ada di Cirebon. Seni batik di Cirebon dikenal dengan nama Batik Trusmi sebagai pusat dari seni batik yang berada di Desa Trusmi, Kecamatan Plered.

Salah satu usaha batik di Kabupaten Cirebon adalah Sanggar Batik Katura yang terletak di Jl. Trusmi, Trusmi Kulon, No.5, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Hasil produk batik di Sanggar Batik Katura pun tidak terlepas dari unsur keindahan dan ciri khas batik Trusmi yang tetap dipertahankan, salah satunya yaitu batik Bangbangan Burung Hong. Batik Bangbangan Burung Hong mengkombinasikan berbagai unsur bentuk flora dan fauna yang menjadi potensi khas daerah, disusun dengan pola tertentu dan memiliki wujud yang secara utuh mampu mempresentasikan ciri khas Kabupaten Cirebon

baik dari bentuk motif, warna serta adanya perlambangan terhadap nilai kehidupan yang mencerminkan masyarakat Cirebon.

Dalam melakukan analisis batik Bangbangan Burung Hong secara fisik, penelitian ini mengungkap produksi batiknya berdasarkan proses pembuatan batik tulis pada batik Bangbangan Burung Hong. Mengungkap motif batik terdiri dari motif utama dan motif selingan yang variatif. Sebagai elemen rupa (idiom), keberadaannya berfungsi untuk menghias sekaligus memperkuat komposisi atau tata susun pada struktur batik. Secara menyeluruh, keberadaan motif akan menghadirkan kesatuan (unity) terhadap pola batik. Motif isian (isen) yang terdiri dari cecek (titik-titik), sawut (garis-garis), dan sisik untuk diterapkan pada motif pokok atau motif pelengkap sebagai variasi untuk memberikan rasa indah (estetis) pada batik (Kartika, 2007:87). Wujud motif batik menjadikan salah satu pembeda karakter dan berasal dari mana batik tersebut diproduksi. Visualisasi motif sangat penting keberadaannya, sebab menjadi unsur pertama yang dominan dalam batik. Motif pada batik menjadi sesuatu yang elementer karena merupakan representasi karakter kebudayaan sekelompok masyarakat tertentu.

Makna simbolik memiliki arti tertentu, makna yang lebih luas dari pada apa yang ditampilkan secara nyata, yang dilihat dan ataupun didengar. Contohnya, padi dan kapas sebagai simbol kemakmuran. Simbol mewujudkan komunikasi secara langsung, tetapi bagi mereka yang sudah mengetahui artinya (Djelantik, 2004:58-59). Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Kusrianto (2012:121) bahwa makna yang terkandung dalam karya seni dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakatnya. Sebuah karya seni yang mengandung makna dapat mendukung suatu kebudayaan yang terdapat di suatu daerah, seperti batik yang merupakan salah satu hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna yang diperoleh dari susunan arti lambang atau simbol ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan alur kehidupan. Batik Bangbangan Burung Hong tergolong sebagai produk budaya dari Timur khususnya Nusantara yang tumbuh dan berkembang pesat hingga saat ini di pulau Jawa dan merambah atau meluas di daerah-daerah lainnya. Untuk dapat memahami nilai keindahan pada batik Bangbangan Burung Hong tidak hanya memahami pada segi visual artistik semata, tetapi

perlu dipahami secara mendalam melalui simbol-simbol yang ada serta hubungannya dengan filosofi kehidupan sesuai dengan pandangan yang dianut masyarakatnya.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dan belum adanya penelitian secara khusus berkaitan dengan batik Bangbangan Burung Hong di Sanggar Batik Katura, maka peneliti bermaksud melakukan analisis terhadap batik Bangbangan Burung Hong melalui judul “Proses Produksi, Motif dan Makna Simbolik “Batik Bangbangan Burung Hong” Di Sanggar Batik Katura Trusmi Cirebon”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan pemahaman berkaitan dengan proses produksi batik, motif dan makna simbolik pada batik Bangbangan Burung Hong produksi Sanggar Batik Katura.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan ciri utama yaitu data yang disajikan berupa hasil analisis dengan berlandaskan teori serta hasil dari kegiatan pengumpulan data dalam bentuk laporan deskriptif. Penelitian dilakukan di Sanggar Batik Katura yang berlokasi di Jalan Trusmi Kulon, No.5, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Sasaran penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap proses produksi batik, motif dan makna simbolik pada batik Bangbangan Burung Hong yang diproduksi oleh Sanggar Batik Katura.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara langsung terhadap subjek penelitian di lokasi penelitian dan observasi tidak langsung dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang difokuskan pada batik Bangbangan Burung Hong. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik Sanggar Batik Katura, pengrajin batik, dan unsur pemerintah terkait yaitu budayawan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen yang menjadi pelengkap data melalui observasi dan wawancara.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara terstruktur yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen dengan langkah mengorganisasikan data ke dalam teori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah informasi penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Proses analisis data dilakukan sebelum memasuki tempat penelitian, selama di tempat penelitian, dan setelah selesai dari tempat penelitian (Sugiyono, 2016:245). Data

yang telah diperoleh diolah dengan melalui tahapan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan terarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Penelitian

Kabupaten Cirebon menjadi salah satu daerah penghasil batik di Jawa Barat. Batik yang diproduksi oleh masyarakat Cirebon adalah batik tulis dan batik cap. Kabupaten Cirebon terdiri dari 40 kecamatan, 12 kelurahan dan 412 Desa. Dari 40 kecamatan tersebut terdapat satu kecamatan yang menjadi sentra kerajinan batik dan sampai saat ini masih dilestarikan yaitu berada di Kecamatan Plered. Kecamatan Plered yang terdiri dari 10 desa/kelurahan. Desa/kelurahan tersebut yang menjadi pusat pembatikan berada di Desa Trusmi Kulon dan Trusmi Wetan.

Muhaimin (dalam Irianto, 2009:18) mengatakan bahwa sejarah Desa Trusmi tidak terlepas dari peranan Mbah Buyut Trusmi dan Ki Gede Trusmi. Mbah Buyut Trusmi yang bernama pangeran Cakrabuana anak pertama dari raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi, beliau datang ke daerah Trusmi untuk mengajarkan agama Islam, mengasuh cucunya yaitu Bung Cikal, dan untuk memperbaiki lingkungan kehidupan masyarakat dengan mengajarkan cara bercocok tanam. Ki Gede Trusmi adalah seorang pengikut Sunan Gunung Jati.

Bung Cikal yang bernama Pangeran Manggarajati adalah anak dari pangeran Arya Carbon dengan Nyi Cupuk, yang ditinggal mati ayahnya ketika Bung Cikal kecil. Kemudian ia diangkat menjadi anak oleh Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan diasuh oleh Mbah Buyut Trusmi. Kesaktian Bung Cikal sudah terlihat sejak masih kecil. Nama Desa Trusmi diambil dari kebiasaan Bung Cikal waktu kecil yang senang memotong atau merusak tanaman yang ditanam oleh Mbah Buyut Trusmi yang baru bersemi. Teguran dan nasihat Mbah Buyut Trusmi selalu dihiraukannya, namun setiap dipangkas atau dirusak tanaman tersebut semakin subur dan terus bersemi kemudian pendukuhan (desa) itu dinamakan Trusmi. Trusmi berasal dari kata "Terus Bersemi", yang memiliki arti apa yang ditanam terus tumbuh dengan subur.

Ditambahkan oleh Bapak Saptiaji selaku budayawan dari Disbudparpora Kabupaten

Cirebon, asal-usul desa Trusmi menjadi desa/kawasan batik tidak terlepas dari keraton-keraton yang ada di Cirebon. Karena pada awalnya para pengrajin batik mengabdikan di Keraton Cirebon dan membuat batik di Keraton untuk kalangan tertentu saja. Para pengrajin tersebut hanya membuat motif keratonan saja dan hanya orang keraton saja yang diperbolehkan menggunakan batik tersebut. Keterampilan membatik pun punah seiring dengan runtuhnya Keraton, hingga pada suatu saat Sultan Keraton menyuruh pengrajin Trusmi untuk membuat batik seperti yang ia miliki tanpa memberikan contoh batiknya, pengrajin tersebut hanya diperbolehkan melihat motifnya saja. Pada saat waktu yang telah ditentukan, pengrajin Trusmi tersebut membawa batik yang telah ia buat kepada Sultan Keraton, kemudian ia meminta batik yang asli dan meminta sultan untuk membandingkannya. Oleh karena batik yang dibuat pengrajin Trusmi tersebut sangat mirip dengan yang asli sehingga Sultan pun tidak dapat membedakannya, mana batik yang asli dan mana yang telah dibuat oleh pengrajin Trusmi tersebut. Pada akhirnya Sultan Keraton mengakui bahwa pengrajin Trusmi sangat pandai dalam membuat batik. Pengrajin Trusmi yang membuat batik tersebut adalah Ki Gede Trusmi seorang pengikut Sunan Gunung Jati.

Terdapat home industry dan showroom di kawasan batik trusmi. Setiap home industry dan showroom mempunyai ciri khas ataupun keunikan tersendiri mulai dari motif yang diproduksi, bahan yang digunakan hingga harga yang beragam. Salah satunya yang berada di Desa Trusmi Kulon yaitu Sanggar Batik Katura sebagai tempat penelitian ini yang beralamat di Jl. Trusmi, Trusmi Kulon No. 5, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Bapak Katura Ahmad Rifai merupakan pemilik dari Sanggar Batik Katura sekaligus seorang maestro batik Cirebon, dilahirkan di Trusmi pada 15 Desember 1952. Sanggar Batik Katura berdiri sejak tahun 1974 namun disahkan legalitasnya pada tahun 2007. Penggunaan nama "Sanggar Batik Katura" untuk industri batik yang dipilih oleh bapak Katura dengan harapan yang baik. Kata "KATURA" diambil dari nama beliau dan bila dijelaskan singkatan dari "K" yaitu Kerajinan, "A" yaitu Asli, "T" yaitu Trusmi, "U" yaitu Untuk, dan "RA" yaitu Rakyat. Memiliki maksud bahwa beliau peduli terhadap batik Indonesia khususnya Batik Trusmi atau Batik Cirebonan, dan ikut melestarikan batik Indonesia yang mana karya dari rakyat Indonesia, untuk rakyat Indonesia dan dapat dikenal oleh mancanegara.

Batik Bangbangan Burung Hong menjadi salah satu motif batik pesisir yang ada di Sanggar Batik Katura Cirebon. Batik ini juga termasuk ke dalam karya seni rupa terapan dua dimensi yang mana tidak terlepas dari adanya keteraturan dalam susunan unsur-unsur rupanya.

Motif batik menjadi unsur pokok atau utama dalam

sebuah karya batik, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Katura, pemilik Sanggar Batik Katura bahwa batik trusmi Cirebon ini terdapat empat bagian yaitu kepala, papan, pinggir dan badan. Batik Bangbangan Burung Hong terdapat motif pokok yang mengambil bentuk dari Burung hong (Feng Huang) terdapat pada badan batik. Motif pelengkap Tumpal atau Pucuk Rebung dan Bunga Seruni pada kepala batik; Bunga Seruni dan Burung pada papan batik; Bunga Seruni pada pinggiran dan badan batik. Isen-isen yang digunakan adalah Cecek (titik), Sawut (garis-garis), dan Sisik.

Proses Produksi Batik Bangbangan Burung Hong di Sanggar Batik Katura

Batik Bangbangan Burung Hong yang diproduksi oleh industri batik Sanggar Batik Katura dibuat dengan teknik tulis. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Katura, pemilik showroom Sanggar Batik Katura bahwa proses pembuatan batik batik Bangbangan Burung Hong sama seperti pembuatan batik tulis pada umumnya yaitu membutuhkan waktu sekitar 3 minggu hingga 1 bulan. Proses pembuatan batik batik Bangbangan Burung Hong tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kain yang hendak dibatik diolah terlebih dahulu dengan cara dicuci untuk menghilangkan kanji sisa produksi yang menempel di permukaan kain agar dapat menyerap warna lebih baik dan lebih rata.

2. Tahap Pembuatan Pola Batik

Menyusun atau menggabungkan motif utama, motif pendukung dan isen-isen menjadi pola batik. Proses menjiplak atau memindahkan pola batik ke atas kain. Proses tersebut dilakukan dengan cara meletakkan pola batik dipermukaan datar seperti meja kaca, kemudian kain mori dibentangkan diatas pola batik tersebut, selanjutnya menjiplak gambar pola batik pada kertas ke atas kain mori hingga memenuhi permukaan kain mori dengan bantuan lampu.

3. Tahap Pematikan

Pada batik Bangbangan Burung Hong pematikan dilakukan sebanyak dua kali yaitu:

1). Pematikan pertama

Adalah proses nglowong sebagai proses menempelkan atau perekatan malam (lilin batik) yang pertama menggunakan alat canting dengan mengikuti pola garis motif yang akan dibatik yang

telah digambar sebelumnya pada kain mori, sehingga hasil dari proses nglowong tersebut lebih bersifat kegarisan. Selanjutnya proses nembok pertama yaitu menutupi kain menggunakan alat canting dan malam pada bagian-bagian yang tetap ingin dipertahankan warna dasar kain atau warna putih, sehingga hasilnya lebih bersifat membentuk bidang pada proses nembok. Kemudian Isen-isen yaitu mengisi bagian pola yang masih kosong dengan motif-motif kecil. Isen-isen yang digunakan yaitu cecek (titik), sawut, sisik, dan jaen. Untuk menyelesaikan sehelai kain pada proses pematikan pertama membutuhkan waktu selama 2-3 hari.

Selanjutnya, proses pewarnaan pertama dengan teknik celup menggunakan pewarna Naphthol. Pada proses ini kain terlebih dahulu dicelupkan pada larutan TRO (Turkish Red Oil) atau detergen dengan takaran 1,25 gram, larutan tersebut berfungsi untuk membuka serat-serat kain agar naphthol mudah meresap, setelah itu ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan pada larutan pewarna Naphthol dengan takaran Naphthol AS-D 5 gram, Kostik atau soda api 2,5 gram, dengan larutan garam warna merah yaitu garam Diazo Merah R atau Scarlet R 10 gram. Apabila proses pewarnaan pertama telah selesai, kemudian kain yang telah diberi warna dijemur atau didiamkan selama semalam dengan cara dibentangkan dan diangin-anginkan.

Proses terakhir, Pelorodan pertama untuk menghilangkan malam atau lilin batik pada kain. Caranya dengan merebus kain pada air mendidih, dapat dibantu menggunakan zat berupa soda abu dan tepung kanji.

2). Pematikan kedua

Adalah nembok kedua, menutupi kain menggunakan alat canting dan malam atau lilin batik pada bagian-bagian yang ingin dipertahankan warnanya, sehingga hasilnya lebih bersifat membentuk bidang. Pada proses pematikan kedua ini membutuhkan waktu sekitar 2-3 hari untuk sehelai kain.

Selanjutnya, proses pewarnaan kedua menggunakan pewarna naphthol dengan teknik celup. Pada proses ini kain terlebih dahulu dicelupkan pada larutan TRO (Turkish Red Oil) atau detergen dengan takaran 1,25 gram, larutan tersebut berfungsi untuk membuka serat-serat kain agar naphthol mudah meresap, setelah itu ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan pada larutan pertama yaitu menggunakan pewarna Naphthol dengan takaran Naphthol AS-BO 5 gram, Kostik atau soda api 2,5 gram, setelah itu di tiriskan. Pencelupan kedua, kain dicelupkan pada larutan garam warna merah bata yaitu garam Diazo Merah B 10 gram. Apabila proses pewarnaan kedua telah selesai, kemudian kain batik yang telah diberi warna dijemur atau didiamkan selama semalam dengan cara dibentangkan dan diangin-

inginkan.

Proses terakhir, pelorodan atau nglorod kedua untuk menghilangkan malam atau lilin batik yang masih melekat pada kain.

4. Tahap Akhir

Mencuci kain untuk membersihkan kotoran pada kain batik, kemudian kain dijemur untuk dikeringkan dengan diangin-anginkan. Setelah kain batik kering, kain disetrika agar kain batik rapi dan dapat dikemas untuk siap dijual.

Motif Batik Bangbangan Burung Hong di Sanggar Batik Katura

Motif batik menjadi unsur pokok atau utama dalam sebuah karya batik, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Katura, pemilik Sanggar Batik Katura bahwa batik trusmi Cirebon ini terdapat empat bagian yaitu kepala, papan, pinggir dan badan.

Motif pada batik “Bangbangan Burung Hong” merupakan perpaduan corak budaya Cina dan Cirebon. Menurut Peter Carey, ilmuwan Inggris yang meneliti sejarah Jawa, dalam (Fabric of Enchantment, 1996) saat itu, Keraton menjadi pusat kosmik sehingga ide atau gagasan berasal dari pernak-pernik, porselin, kain sutera tradisi dan budaya Cina yang masuk menjadi pusat perhatian dan inspirasi seniman batik Cirebon. Pembatik Cirebon menuangkannya dalam karya batik, salah satunya simbol kebudayaan Cina yaitu Burung Hong sebagai motif pokok pada batik “Bangbangan Burung Hong” dan Bunga Seruni sebagai motif pelengkap pada batik “Bangbangan Burung Hong”, tentu ditambahkan dengan sentuhan khas Cirebon yaitu Pucuk Rebung atau Tumpal, Banji dan Burung sehingga tidak sama persis.



Gambar 1. Bagian Batik Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021)

a. Motif Pokok (Utama)

Motif utama batik Bangbangan Burung Hong adalah Burung hong atau *Feng Huang* yang berjumlah delapan ekor pada badan batik. Bentuk Burung hong tersebut kemudian distilasi menjadi motif yang lebih sederhana tanpa meninggalkan bentuk asli dan karakter dari Burung hong. Burung hong pada batik ini digambarkan Burung yang memiliki kepala seperti pelican, bermahkota Burung merak, leher seperti ular, bertulang punggung seperti naga, berkulit sekeras kura-kura dan berekor seperti sisik ikan. Ciri-ciri dari motif Bangbangan Burung Hong ini memiliki ukuran bentuk motif yang sedikit lebih besar atau hampir sama dengan ukuran bentuk motif pelengkapnya. Pengerjaan yang tidak terlalu lama yang menjadikan ciri khas dari batik Bangbangan Burung Hong ini adalah hanya menggunakan satu warna saja yaitu merah seperti darah ayam. Penempatan motif Burung hong pada batik seperti bintang segiempat yang saling bercermin yaitu empat di sebelah kiri dan empat di sebelah kanan, serta berada ditengah-tengah motif pelengkap yang mengelilinginya.



Gambar 2. Motif Utama Burung Hong
Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021 dan Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

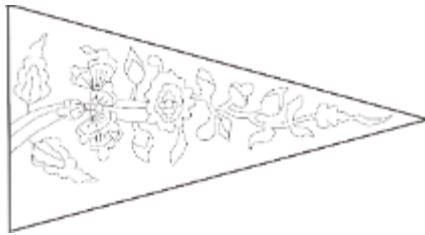
b. Motif Pelengkap

Motif pelengkap yang ada pada batik Bangbangan Burung Hong berjumlah 4 motif serta seluruhnya memiliki warna merah seperti warna darah ayam. Motif tersebut merupakan motif yang mengambil bentuk geometris, bentuk-bentuk flora dan fauna di Kabupaten Cirebon sebagai potensi lokal daerah, di antaranya adalah Bunga Seruni dan Burung. Oleh sebab itu, motif pelengkap pada batik Bangbangan Burung Hong terbagi menjadi 3 jenis bentuk motif, yaitu bentuk motif geometris berupa Tumpal (Pucuk Rebung) dan Banji, motif flora berupa Bunga Seruni, serta motif fauna berupa Burung. Motif-motif tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Motif Tumpal atau Pucuk Rebung

Pucuk Rebung adalah tunas muda yang tumbuh dari akar bambu, berbentuk meruncing ke atas, pada bagian pangkalnya besar dan semakin ke atas akan semakin kecil. Permukaannya dikelilingi oleh daun-daun muda yang berbentuk segitiga dan pada bagian ujungnya

meruncing seperti ujung pedang, dari ujung rebung dan ujung daunnya dinamakan dengan Pucuk Rebung. Pada batik Bangbangan Burung Hong, motif Pucuk Rebung dan daunnya mengalami proses abstraksi dengan mengubah bentuk aslinya menggunakan prinsip stilisasi yaitu digambarkan berbentuk motif geometris Tumpal. Memiliki ciri-ciri berbentuk segitiga sama kaki, yang bentuknya serupa dengan bentuk asli Pucuk Rebung. Penempatan motif Pucuk Rebung pada batik diapit dengan motif pelengkap yaitu motif Banji dibagian kiri, Bunga Seruni di bagian dalam motif Tumpal.



Gambar 3. Motif Tumpal atau Pucuk Rebung batik Bangbangan Burung Hong

Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021 dan Digambar kembali oleh peneliti, Desember 2022)

2. Motif Banji

Motif geometris Banji memiliki warna yang serupa dengan motif Tumpal atau Pucuk Rebung, yaitu warna merah seperti darah ayam. Penempatan motif Banji pada batik diapit dengan motif pelengkap yaitu Bunga Seruni di sisi kiri pada pinggir batik, Bunga Seruni dan Burung di bagian dalam motif Banji, Tumpal atau Pucuk Rebung dan Bunga Seruni di sisi kanan pada kepala batik. Motif Banji pada batik Bangbangan Burung Hong sebagai papan batik.



Gambar 4. Motif Banji batik Bangbangan Burung Hong

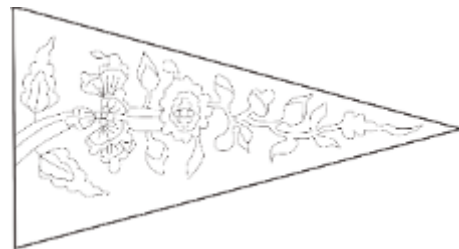
Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021 dan Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

3. Motif Bunga Seruni

Motif Bunga Seruni ada pada bagian dalam motif Tumpal, papan, pinggir dan badan, yaitu:

1) Pada bagian dalam motif Tumpal Bunga

Seruni digambarkan dengan 2 bentuk. Bentuk pertama dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 17 kelopak bunga, sedangkan bentuk kedua digambarkan memiliki bentuk bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 7 kelopak bunga. Selain itu ditambahkan dengan bentuk daun yang tersusun berselang-seling pada batangnya dan daun sejajar berjumlah 2 helai pada batangnya. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu di dalam motif Tumpal atau Pucuk Rebung pada kepala batik dan motif Banji pada papan batik di sisi kiri.



Gambar 5. Motif Bunga Seruni dan Daun Pada Bagian Dalam Motif Tumpal Bangbangan Burung Hong

Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021 dan Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

2) Bunga Seruni pada bagian dalam papan batik digambarkan dengan 5 bentuk.



Gambar 6. Motif Bunga Seruni 1 Pada Bagian dalam Papan Bangbangan Burung Hong

Sumber : (Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

Bentuk pertama dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 12 kelopak bunga dan bentuk yang menyirip dengan jumlah 8 kelopak bunga. Selain itu ditambahkan dengan bentuk daun menyirip sebanyak 3 helai pada kelopak kanan atas,

2 helai pada kelopak kiri atas, 2 helai pada kelopak kanan tengah, 2 helai pada kelopak kiri tengah, dan 2 helai pada kelopak kanan bawah, serta bentuk daun yang tersusun berselang-seling pada batangnya dan daun sejajar pada batangnya. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu di dalam motif Banji pada papan batik. Bentuk kedua dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 7 kelopak bunga dan bentuk yang menyirip dengan jumlah 8 kelopak bunga. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu di dalam motif Banji pada papan batik dan motif Burung di bagian bawah pada papan batik.



Gambar 7. Motif Bunga Seruni 2 pada Bagian dalam Papan Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

Bentuk ketiga dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 10 kelopak bunga dan bentuk yang menyirip bergerigi dengan jumlah 2 kelopak bunga. Selain itu ditambahkan dengan bentuk daun menyirip sebanyak 1 helai pada kelopak kanan atas, 1 helai pada kelopak kanan bawah, dan 3 helai kelopak kiri atas. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu di dalam motif Banji pada papan batik serta motif Burung di bagian atas dan bawah pada papan batik.



Gambar 8. Motif Bunga Seruni 3 pada Bagian dalam Papan Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

Bentuk keempat dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 19 kelopak bunga. Selain itu ditambahkan dengan bentuk daun sebanyak 2 helai pada bagian kiri kelopak atas. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu di dalam motif Banji pada papan batik serta motif Burung di bagian atas dan bawah pada papan batik.



Gambar 9. Motif Bunga Seruni 4 Pada Bagian Dalam Papan Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

Bentuk kelima dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 19 kelopak bunga. Selain itu ditambahkan dengan bentuk daun sebanyak 2 helai pada bagian kiri kelopak atas, 3 helai pada bagian kelopak tengah kiri. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu di dalam motif Banji pada papan batik serta motif Burung di bagian atas dan bawah pada papan batik. Ditambahkan juga dengan bentuk daun bergerigi yang tersusun berselang-seling dan daun sejajar pada batangnya. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu didalam motif Banji di setiap sisi papan, motif Burung di sisi atas dan bawah di dalam papan batik serta di sisi kanan papan ada motif Tumpal atau Pucuk Rebung pada kepala batik.



Gambar 10. Motif Bunga Seruni 5 pada Bagian dalam Papan Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

Bunga Seruni pada bagian pinggir batik digambarkan dengan 2 bentuk. Bentuk pertama dengan sudut pandang dari bagian samping kelopak bunganya, memiliki bentuk yang menyirip dan berselang-seling melalui goresan garis dengan jumlah 11 kelopak bunga.



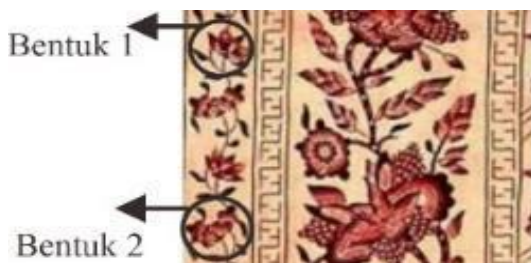
Gambar 11. Motif Bunga Seruni 1 pada Bagian Pinggir Batik Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

Bentuk kedua dengan sudut pandang dari samping kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 6 kelopak bunga dan bentuk menyirip dengan jumlah 7 kelopak bunga. Selain itu ditambahkan dengan bentuk daun sebanyak 2 helai pada bagian kelopak kiri atas.



Gambar 12. Motif Bunga Seruni 1 pada Bagian Pinggir Batik Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

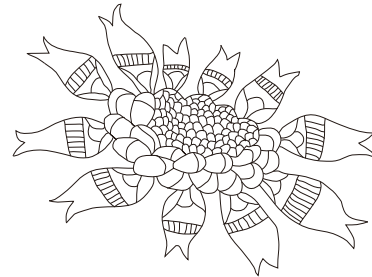
Ditambahkan juga dengan bentuk daun yang tersusun berselang-seling dan daun sejajar pada batangnya. Penempatan motif Bunga Seruni ini diapit dengan motif pelengkap yaitu di sisi kanan ada motif Banji dan motif Burung pada papan batik serta di sisi kiri ada motif utama Burung hong pada badan batik.



Gambar 13. Motif Bunga Seruni pada Pinggir Batik Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021)

Bunga Seruni pada badan batik digambarkan dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, memiliki bentuk yang bergelombang

melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 16 kelopak bunga dikelilingi dengan 11 kelopak bunga bagian luarnya. Selain itu ditambahkan juga dengan bentuk daun bergerigi yang tersusun berselang-seling dan daun sejajar pada batangnya. Penempatan motif Bunga Seruni ini mengelilingi motif utama yaitu motif Burung hong pada badan batik.



Gambar 14. Motif Bunga Seruni dan Daun pada Badan Batik Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021 dan Digambar kembali oleh Peneliti, Desember 2022)

4. Motif Burung

Batik Bangbangan Burung Hong, mengambil bentuk Burung sebagai motif pelengkap dengan bentuk Burung yang secara umum. Digambarkan dengan sudut pandang dari bagian samping. Bentuk Burung pada batik ini mengalami proses pengubahan bentuk dengan stilisasi yang menghasilkan motif dengan ciri-ciri bentuk kepala bulat sedikit lancip di bagian belakangnya dan mata Burung yang digambarkan berbentuk oval atau lonjong, paruh yang digambarkan terbuka, leher yang melengkung, badan yang didalamnya terdapat sisik, sepasang kaki, sayap yang didalamnya terdapat sisik dan garis pinggir bergelombang mengikuti bentuk sayapnya, serta ekor yang panjang bergelombang diisi garis-garis didalamnya. Penempatan motif Burung didalam papan batik dengan posisi yang diapit motif Bunga Seruni di sisi atas dan bawah serta motif Banji di sisi kanan dan kiri.



Gambar 15. Motif Burung pada Papan Batik Bangbangan Burung Hong
Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021)

c. Isen-isen

Isen-isen yang digunakan pada batik Bangbangan Burung Hong terdiri dari tiga bentuk yaitu *cecek* (titik), *sawut* (garis-garis), dan *sisik*. Motif tersebut dibubuhkan

pada batik Bangbangan Burung Hong tidak terlalu banyak memenuhi ruang pada kain batiknya, tetapi banyak terdapat pada motif utama dan motif pelengkap. Motif isen ini dapat dilihat pada batik Bangbangan Burung Hong dengan ciri khas warna bangbangan atau merah seperti warna darah ayam.

Makna Simbolik Batik Bangbangan Burung Hong

Pengabstraksian ide dan gagasan menjadi suatu bentuk tertentu juga diterapkan oleh masyarakat Cirebon melalui batik, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Katura Ahmad Rifai pemilik Sanggar Batik Katura, bahwa pesan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Cirebon diwujudkan melalui perlambangan tertentu salah satunya dalam bentuk-bentuk motif pada batik yang memiliki makna khusus bagi kehidupan masyarakat Cirebon. Makna perlambangan yang ada pada batik Bangbangan Burung Hong, dapat diuraikan berdasarkan:

1. Makna Berdasarkan Motif

1) Motif Utama (Pokok)

Motif Burung Hong pada batik Bangbangan Burung Hong merupakan pengaruh dari kebudayaan Tiongkok (Cina). Motif Burung hong sebagai motif pokok memiliki perlambangan terhadap sifat, dan perilaku kehidupan masyarakat Cirebon yang masih memegang erat budaya. Kepala Burung hong seperti pelican dan bermahkota Burung merak yang melambangkan kebajikan (kebaikan) (Williams, 2006). Bagi kehidupan masyarakat Cirebon artinya bahwa dari benih-benih kebajikan melahirkan sifat, sikap dan perilaku baik dari dalam diri manusia yang dapat menyejukkan hati manusia. Sayap Burung hong bermakna tanggung jawab (Williams, 2006) yaitu bentuk sikap manusia terhadap tindakan atau keputusan yang telah dibuat. Bagi kehidupan masyarakat Cirebon diharapkan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan atau keputusan yang telah dibuat secara efektif dan pantas. Punggung Burung hong bermakna perbuatan baik (Williams, 2006), artinya bahwa masyarakat Cirebon senantiasa memiliki kasih serta kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dada Burung hong melambangkan kemanusiaan (Williams, 2006), bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, hak dan kewajibannya, tanpa membeda-bedakan

agama, suku, ras dan keturunan. Bagi kehidupan masyarakat Cirebon diharapkan mengakui persamaan derajat hak dan kewajiban antara sesama manusia. Perut Burung hong melambangkan sifat yang dapat dipercaya (Williams, 2006), artinya bahwa masyarakat Cirebon senantiasa memiliki sifat jujur dalam perkataan dan perbuatan selalu dijaga agar yang tampak keluar adalah benar-benar bersumber dari benih-benih kebajikan.

Berdasarkan keseluruhan motif Burung hong menjadi simbol dari sifat yang bermakna, bahwa masyarakat Cirebon senantiasa memiliki rasa kesatuan untuk menyeimbangkan satu sama lain, memiliki benih-benih kebajikan melahirkan sifat, sikap dan perilaku baik dari dalam diri manusia yang dapat menyejukkan hati manusia, menjunjung tinggi kedamaian, memiliki tanggung jawab dan dapat dipercaya, kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan, mengakui persamaan derajat hak dan kewajiban antara sesama manusia, sehingga tidak ada rasa saling menjatuhkan.

2) Motif Pelengkap

Makna simbolik motif Pucuk Rebung atau Tumpal pada batik Bangbangan Burung Hong yaitu sebagai penolak bala atau penjauh bencana, dikarenakan gambar segitiga Tumpal yang runcing sama seperti gigi buaya. Motif Tumpal terdiri dari tiga sisi yang memiliki arti magis yang bersifat keduniaan menuju kepada yang transenden atau ketuhanan yaitu keselarasan antar manusia, semesta dan alam lain atau Tuhan. Bagi kehidupan masyarakat Cirebon diharapkan memiliki kesatuan yang senantiasa hidup selaras dengan alam sehingga membuka perspektif yang lebih baik dalam hal ketuhanan. Hal ini mengajarkan kehidupan yang paripurna, seimbang antara dunia dan Tuhan.

Motif Bunga Seruni pada batik Bangbangan Burung Hong merupakan perpaduan corak budaya Tiongkok (Cina) dan Cirebon. Motif Bunga Seruni merupakan kebudayaan Tiongkok (Cina) menjadi perlambangan bulan ke-9 atau ke-10 pertengahan musim gugur yang dijuluki sebagai "*the charm of autumn*" dan kebahagiaan, serta menyiratkan kehidupan tenang, dan ketabahan menghadapi keadaan (Williams, 2006). Bunga ini seringkali disimbolkan sebagai kesehatan dan kehidupan yang panjang (umur panjang) atau *longevity* dan kesejahteraan (Eberhard, 2006). Bagi masyarakat Cirebon, Bunga Seruni banyak dicari dan menjadi tanaman hias karena keindahannya, begitupun manusia, ketika memiliki akhlak yang baik, bijak dalam berpendapat, wawasan yang luas dan tangan yang selalu terulur untuk membantu sesama, maka orang pun akan selalu dekat dengannya. Bunga Seruni selalu menebar keharuman, bagi masyarakat Cirebon, manusia pun dapat menebar keharuman karena jiwa yang baik dan dengan akhlak yang indah menjadikan nama kita akan harum di

tengah-tengah sesama manusia, pun dapat menularkan keharuman itu kepada yang lain, kita dapat menularkan kebaikan, cinta dan kasih, sehingga akan semakin banyak pribadi harum yang tersebar. Bunga Seruni memiliki satu nama tetapi banyak jenisnya, bagi masyarakat Cirebon, manusia pun beragam suku, agama, ras, keahlian, kecenderungan yang berbeda-beda, dan perbedaan lainnya, namun semua perbedaan tersebut mampu memberi manfaat yang besar dalam kehidupan manusia yang berperadaban. Bunga seindah apapun akan layu dan pada akhirnya mati, bagi masyarakat Cirebon, begitupun kehidupan manusia tidak akan kekal, karena akan semakin bertumbuh hingga menua dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan.

Bentuk motif Burung melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kekuatan. Bagi masyarakat Cirebon, Burung memiliki dua kaki yang kuat saat bertengger diatas pohon, memiliki makna seperti niat yang ada di dalam hati manusia, tidak akan tergoyahkan bila niat tersebut tertancap kuat. Burung memiliki sayap untuk menjulang tinggi ke angkasa untuk menuju ke tempat yang amat jauh dari tempatnya bertengger, memiliki makna seperti perjalanan menuju lumbung ilmu dan menggapai cita-cita atau kesuksesan berada tidak peduli sejauh apa akan terus berusaha. Burung membuat sarang dari ranting-ranting pohon di alam untuk tempat bersinggah, beristirahat, dan membangun keluarganya, memiliki arti seperti akal dan hati manusia yang memperhatikan alam akan belajar dari alam untuk menemukan pelajaran kemudian membangun dan mengembangkan pelajaran tersebut yang berasal dari alam untuk disinggahkan di dalam akal dan hati manusia.

Bentuk motif Banji bagi masyarakat Cirebon melambangkan berkelimpahan atau kekayaan dan hubungan spiritual dari segala hal yang ada di dunia artinya kemudahan yang tidak terputus untuk memasuki segala pintu, baik pintu rezeki maupun pintu lainnya.

3) Isen-isen

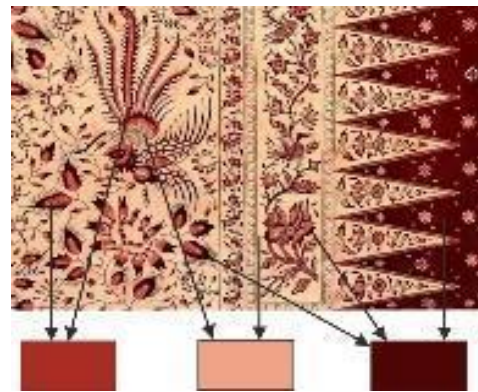
Pada batik Bangbangan Burung Hong yang hanya menerapkan *cecek* (titik), *sawut* (garis-garis) dan *sisik* sebagai motif isen-isen pada motif pokok dan motif pelengkap serta pada luas kain batik yang ada. Hal tersebut menjadi perlambangan kesabaran bagi masyarakat Cirebon, karena dalam pembuatannya yang mendetail, rumit dan membutuhkan ketelitian tinggi. Begitupun manusia dalam kesabaran ada penantian dan pengharapan. Kesabaran, manusia belajar untuk mengerti dan

mengalami saat yang ditentukan oleh Tuhan yang membuat segala sesuatu indah pada waktunya.

2. Makna Berdasarkan Warna

Pada batik Bangbangan Burung Hong warna yang diterapkan hanya menggunakan satu warna saja yang mendominasi dari luas kain batiknya yaitu warna merah seperti warna darah ayam.

Warna merah pada batik Bangbangan Burung Hong menjadi perlambangan dari darah yang dikonotasikan sebagai lahirnya anak berarti kemakmuran. Maknanya bagi masyarakat Cirebon, dalam kehidupan terdapat harapan, kebahagiaan, kegembiraan dan keberuntungan. Lahir merupakan sebuah anugerah paling berharga dari Tuhan, maka sebagai manusia jangan sia-siakan hidup ini, karena kelahiran itu sangat penting untuk di syukuri, proses hidup ini perlu untuk dipahami dengan baik dan terakhir semua akan kembali kepada Tuhan.



Gambar 16. Makna Warna Merah pada Batik Bangbangan Burung Hong

Sumber : (Dokumentasi Peneliti, November 2021)

PENUTUP

Berdasarkan perolehan data yang diuraikan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan mengenai proses produksi, motif batik dan makna simbolik batik Bangbangan Burung Hong adalah sebagai berikut:

Proses produksi batik Bangbangan Burung Hong di Sanggar Batik Katura menggunakan teknik canting atau tulis. Pada batik Bangbangan Burung Hong proses pembuatan batik dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya : 1) tahap persiapan, kain yang hendak dibatik terlebih dahulu dicuci untuk menghilangkan kanji sisa produksi yang menempel di permukaan kain agar dapat menyerap warna lebih baik dan lebih rata; 2) tahap pembuatan pola batik (memola) dengan cara menjiplak atau memindahkan pola batik diatas kain; 3) tahap pematikan, pada batik Bangbangan Burung Hong pematikan dilakukan sebanyak dua kali. Pematikan pertama terdiri dari proses nglowong, nembok, isen-

isen, pewarnaan dengan teknik celup menggunakan pewarna naphthol AS-D dengan larutan garam merah yaitu Diazo Merah R atau Scarlet R, kemudian proses nglorod atau pelorodan. Pembatikan kedua terdiri dari proses nembok, pewarnaan dengan teknik celup menggunakan pewarna naphthol AS-BO dengan larutan garam merah bata yaitu Diazo Merah B, kemudian proses pelorodan; 4) tahap akhir yaitu mencuci kain batik untuk membersihkan kotoran pada kain batik, kemudian dijemur dan setelah kain batik kering selanjutnya disetrika agar kain batik rapi dan dikemas.

Motif pada batik Bangbangan Burung Hong terdiri dari: 1) motif pokok disebut dengan motif Burung hong yang merupakan gubahan dari Burung hong atau Feng Huang. Pada batik ini digambarkan Burung yang memiliki kepala seperti pelican, bermahkota Burung merak, leher seperti ular, bertulang punggung seperti naga, berkulit sekeras kura-kura, dan berekor seperti sisik ikan. Ukuran bentuk motifnya sedikit lebih besar dengan motif pelengkap. Penerapan motif Burung hong pada badan batik seperti bintang segiempat yang saling bercermin yaitu empat di sebelah kiri dan empat di sebelah kanan; 2) motif pelengkap terdiri dari motif Tumpal atau Pucuk Rebuk yang diabstraksikan dengan menstilisasi bentuk flora Pucuk Rebung yang digambarkan berbentuk motif geometris Tumpal, motif Banji sebagai papan batik merupakan motif geometris yang digambarkan dengan membentuk susunan garis berkelok secara teratur, motif Bunga Seruni yang diabstraksikan dengan menstilisasi bentuk flora Bunga Seruni, dan motif Burung yang diabstraksikan dengan menstilisasi bentuk fauna Burung secara umum; 3) motif isen-isen berupa cecek (titik), sawut (garis-garis), dan sisik yang mengisi bidang bidang pada motif pokok dan motif pelengkap. Pada batik Bangbangan Burung Hong hanya menggunakan satu warna saja yaitu warna merah seperti darah ayam.

Makna simbolik batik Bangbangan Burung Hong berdasarkan keseluruhan motif batiknya menjadi perlambangan dari sifat, sikap dan perilaku kehidupan masyarakat Cirebon yang memegang erat nilai religius dan nilai budaya sosialnya (kebajikan, kemanusiaan, kesatuan, tanggung jawab, kebahagiaan atau kesejahteraan, kekuatan, kesabaran, kejujuran, menjunjung tinggi kedamaian). Berdasarkan warna pada batik Bangbangan Burung Hong yaitu warna merah

seperti warna darah ayam melambangkan karakter masyarakat Cirebon yaitu harapan, kemakmuran, kebahagiaan dan keberuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. M. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Herawati, Kristiani. (2010). *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Indah.
- Heringa, Rens, H. C. V. (1996). *Fabric of Enchantment-Batik from the North Coast of Java*. Los Angeles County Museum of Art.
- Irianto, R. B. (2009). *Makna Simbolik*. Makalah Makna Simbolik Batik Keraton Cirebon. Cirebon: Keraton Kasepuhan Cirebon, 18.
- Kartika, Dharsono Sony, dkk. (2007). *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusrianto, Adi. (2012). *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 265.
- Pujaastawa, Ida. B.G. (2015). *Filsafat Kebudayaan*. Universitas Udayana.
- Purwanto. (2015). *Ekspresi Egaliter, Motif Batik Banyumas*. *Jurnal Imajinasi Seni Rupa UNNES*, IX No.1, 14.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Triyanto. (2018). *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*. *Jurnal Imajinasi Seni Rupa UNNES*, XII No.1, 67.
- Williams, C. (2006). *Chinese Symbolism and Art Motifs: A Comprehensive Handbook on Symbolism in Chinese Art Through the Ages (revised edition)*. Singapura: TUTTLE PUBLISHING.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.